

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis keuntungan usahatani bawang merah merupakan penelitian studi kasus yang membandingkan antara produktivitas, faktor-faktor yang berpengaruh dan keuntungan usahatani bawang merah dengan membandingkan dua pola tanam yang berbeda yang diterapkan di Desa Pesantunan, Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes. Metode kuantitatif digunakan untuk mengetahui perbedaan produktivitas, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi dan keuntungan usahatani bawang merah pada daerah tersebut. Hasil analisis diuraikan dalam bentuk deskriptif berdasarkan data yang didapatkan di lapangan.

A. Profil Petani

Profil petani bawang merah merupakan gambaran secara umum tentang keadaan yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan petani dalam menjalankan usahatani tersebut. Profil petani ini digunakan sebagai tolak ukur tingkat kemampuan petani dalam melakukan usahatani terutama bawang merah. Identitas petani bawang merah meliputi umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, lama berusahatani dan hak kepemilikan lahan. Petani dalam penelitian ini adalah petani yang mengusahakan sawahnya untuk ditanami bawang merah di Desa Pesantunan.

1. Umur

Umur diduga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi usahatani bawang merah. Menurut Badan Pusat Statistik, umur produktif petani berkisar 15-64 tahun. Jika petani bawang merah dalam masa produktif maka kemampuan fisik petani cenderung kuat dan memiliki kemauan untuk terus belajar. Berbeda ketika

petani sudah menghadapi masa non produktif kemampuan fisiknya tidak sekuat saat masa produktif dan kemauan belajar semakin kecil. Berikut data umur petani bawang merah di Desa Pesantunan.

Tabel 12 Umur Petani Bawang Merah di Desa Pesantunan

Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
34 - 41	4	6,67
42 - 49	18	30,00
50 - 57	28	46,67
> 57	10	16,67
Jumlah	60	100

Pada usia produktif, petani dapat melakukan kegiatan usahatani bawang merah dengan maksimal karena tenaga dan semangat yang mereka miliki masih tinggi dan juga akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dan kemampuan fisik petani dalam melakukan kegiatan usahatani (Pramudya *et al.*, 2012). Dapat diketahui dari tabel 12 bahwa petani bawang merah di Desa Pesantunan memiliki umur termuda 34 tahun dengan jumlah 1 orang yang menerapkan pola tanam 2, dan umur tertua yaitu 60 tahun dengan jumlah 4 orang, diantaranya 2 orang menerapkan pola tanam satu dan 2 orang menerapkan pola tanam dua. Rata-rata petani bawang merah di Desa Pesantunan memiliki umur antara 50 tahun hingga 57 tahun dengan mayoritas petani berumur 55 tahun dengan jumlah 8 orang, 3 orang menerapkan pola tanam satu dan 5 orang menerapkan pola tanam 2. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa petani bawang merah di Desa Pesantunan memiliki aktivitas yang tinggi, karena mayoritas petani memiliki umur produktif, sehingga akan meningkatkan produktivitas bawang merah yang ada di Desa Pesantunan.

2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin secara tidak langsung mempengaruhi usahatani bawang merah. Jenis kelamin laki-laki memiliki kecenderungan fisik yang lebih kuat dibanding perempuan. Hal itu berpotensi menimbulkan perbedaan hasil usahatani yang dilakukan. Usahatani bawang merah membutuhkan kekuatan fisik untuk melakukan pengolahan lahan sehingga membutuhkan fisik yang kuat.

Seluruh petani bawang merah di Desa Pesantunan yang menjadi responden pada penelitian ini berjenis kelamin laki-laki. Pada umumnya petani bawang merah tidak bekerja sendiri, akan tetapi memiliki tenaga kerja yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Pekerja yang berjenis kelamin perempuan akan bekerja pada bagian pembenihan, penanaman, panen dan pasca panen sedangkan pekerja berjenis kelamin laki-laki dapat mengerjakan semua bagian mulai dari persiapan pembenihan pengolahan lahan, penanaman, pengendalian HPT sampai panen dan pasca panen.

3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan jenjang pendidikan formal yang ditempuh petani sebelum melakukan usahatani. Tingkat pendidikan petani di Desa Pesantunan dikategorikan ke dalam 4 golongan SD, SD, SMP, dan SMA. Semakin tinggi tingkat pendidikan kemampuan pengambilan keputusan akan semakin matang sehingga berpotensi terhadap hasil produktivitas bawang merah. Berikut merupakan tingkat pendidikan petani bawang merah di Desa Pesantunan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 13 Tingkat Pendidikan Petani Bawang Merah di Desa Pesantunan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	16	26,67
SMP	10	16,67
SMA	34	56,67
Jumlah	60	100

Berdasarkan pada Tabel 13 tingkat pendidikan secara nyata berpengaruh terhadap manajemen usahatani bawang merah yang dilakukan. Semakin tinggi tingkat pendidikannya maka manajemen usahatani yang dilakukan semakin baik. Kebanyakan petani bawang merah yang ada di Desa Pesantunan memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 34 orang, diantaranya 14 orang menerapkan pola tanam satu dan 20 orang menerapkan pola tanam dua. Sedangkan petani dengan tingkat pendidikan SMP memiliki jumlah paling sedikit yaitu sejumlah 10 orang diantaranya 4 orang menerapkan pola tanam 1 dan 6 orang menerapkan pola tanam 2 dan petani dengan tingkat pendidikan Sd berjumlah 16 orang dengan 12 orang yang menerapkan pola tanam satu dan 4 orang yang menerapkan pola tanam dua. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang menerapkan pola tanam 2 memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang menerapkan pola tanam 1, walaupun tingkat pendidikan petani di Desa Pesantunan masih rendah, petani masih bisa melakukan usahatani bawang merah dengan ilmu yang didapat berdasarkan pengalaman bertahun-tahun maupun ilmu yang diperoleh dari penyuluh pertanian.

4. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan anggota keluarga yang menjadi tanggungan petani. Anggota keluarga dapat membantu melakukan usahatani bawang merah, semakin banyak anggota keluarga maka semakin besar tanggungan yang dimiliki oleh petani. Selain itu anggota keluarga dapat

membantu para petani dalam melakukan usahatani bawang merah. Jumlah anggota yang menjadi tanggungan petani bawang merah di Desa Pesantunan sebagai berikut:

Tabel 14 Jumlah Anggota Keluarga Petani Bawang Merah di Desa Pesantunan

Anggota Keluarga (jiwa)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
3 - 4	31	51,67
5 - 6	25	41,67
7 - 8	3	5,00
> 9	1	1,67
Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui bahwa jumlah anggota keluarga petani bawang merah di Desa Pesantunan memiliki rata-rata anggota keluarga berkisar 3 – 4 jiwa dengan jumlah 31 orang yang terdiri dari 18 orang yang menerapkan pola tanam satu dan 13 orang yang menerapkan pola tanam dua, dengan mayoritas jumlah anggota keluarga sebanyak 4 jiwa dengan jumlah terbanyak pada petani yang menerapkan pola tanam dua yaitu sebanyak 11 orang. Sedangkan jumlah petani yang memiliki anggota keluarga lebih dari sembilan jiwa hanya satu orang, yaitu dengan jumlah anggota keluarga sebanyak 11 jiwa dan terjadi pada petani yang menerapkan pola tanam satu. Mayoritas anggota keluarga petani bawang merah yang berada di Desa Pesantunan terdiri dari istri dan anaknya.

5. Pekerjaan Petani

Pekerjaan sebagai petani bawang merah adalah aktivitas yang dijalankan oleh sebagian besar masyarakat di Desa Pesantunan. Pekerjaan sebagai petani bawang merah bagi masyarakat Desa Pesantunan merupakan pekerjaan pokok dan sampingan. Petani yang menjadikan usahatani bawang merah sebagai pekerjaan pokok berpotensi mendapatkan hasil yang lebih baik karena keseluruhan waktu

dan pikiran difokuskan untuk melakukan usahatani bawang merah. Sedangkan petani yang juga menekuni pekerjaan lain dimungkinkan usahatannya tidak sebaik petani yang fokus pada usahatani bawang merah.

Tabel 15 Jenis Pekerjaan Petani Bawang Merah di Desa Pesantunan

Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Pokok	50	83,33
Sampingan	10	16,67
Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel 15 petani bawang merah di Desa Pesantunan menjadikan usahatani bawang merah sebagai pekerjaan utama lebih banyak dibanding petani yang menjadikan usahatani bawang merah sebagai usahatani sampingan. Sebanyak 50 orang di Desa Pesantunan yang menggantungkan hidup sebagai petani bawang merah sebagai pekerjaan pokoknya yang terdiri dari 24 orang yang menerapkan pola tanam satu dan 26 orang yang menerapkan pola tanam dua.

Petani yang melakukan usahatani bawang merah sebagai usahatani utama berpotensi berkembang lebih cepat dibanding petani yang menjadikan usahatani bawang merah sebagai usahatani sampingan. Dengan demikian usahatani bawang merah di Desa Pesantunan akan mudah berkembang dengan baik, karena seluruh perhatiannya terfokus dengan berusahaatani bawang merah.

Sedangkan petani yang menjadikan bertani sebagai pekerjaan sampingan berjumlah 10 orang yang mayoritas menerapkan pola tanam satu yaitu sebanyak 6 orang yang memiliki pekerjaan pokok sebagai PNS 2 orang, 1 orang pegawai bangunan, 1 orang sopir dan 2 orang sebagai buruh pabrik. Sedangkan 4 orang yang menerapkan pola tanam dua memiliki pekerjaan pokok sebagai pedagang 2 orang dan 2 orang sebagai buruh bangunan.

6. Lama Usahatani

Lama usahatani merupakan rentang waktu yang sudah ditempuh petani selama melakukan usahatani bawang merah. Lama usahatani akan mempengaruhi sikap dan perilaku dalam melakukan perencanaan usahatani. Semakin lama petani melakukan usahatani bawang merah kemampuan mengelola usahatani akan semakin baik.

Tabel 16 Pengalaman Usahatani Petani Bawang Merah di Desa Pesantunan

Lama Usahatani (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
10 - 16	22	36,67
17 - 23	11	18,33
24 - 30	19	31,67
31 - 37	7	11,67
> 38	1	1,67
Jumlah	60	100

Dapat diketahui berdasarkan tabel 16 bahwa rata-rata pengalaman usahatani petani di Desa Pesantunan berkisar 10 – 16 tahun, dengan pengalaman berusahatani bawang merah paling sebentar yaitu 10 tahun yang banyak terjadi pada pola tanam satu yaitu sebanyak 3 orang dan pengalaman usahatani terlama yaitu 40 tahun yang menerapkan pola tanam satu. Sedangkan mayoritas pengalaman usahatani bawang merah di Desa Pesantunan yaitu selama 30 tahun yang banyak terjadi pada pola tanam satu dengan jumlah 10 orang. Lamanya pengalaman berusahatani bawang merah yang dimiliki petani menunjukkan lamanya berusahatani, maka dapat dikatakan bahwa petani sudah mengetahui dan sudah menguasai teknik berbudidaya dalam kegiatan usahatani yang dijalankan.

7. Luas lahan

Luas lahan merupakan luasan sebuah lahan yang dikerjakan oleh petani untuk melakukan usahatani bawang merah. Luas lahan dapat mempengaruhi hasil panen yang didapat oleh petani, semakin luas lahan yang dikerjakan oleh petani

maka semakin banyak hasil produksi yang didapat oleh petani. Berikut tabel luas lahan yang digunakan untuk usahatani bawang merah di Desa Pesantunan.

Tabel 17 Penggunaan Luas Lahan Petani Bawang Merah di Desa Pesantunan

Luas Lahan (m²)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
200 - 10.160	50	83,33
10.161 - 20.120	5	8,33
20.121 - 30.080	3	5,00
30.081 - 40.040	1	1,67
> 40.041	1	1,67
Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel 17 dilihat dari luasan lahan yang digunakan untuk budidaya bawang merah dengan pola tanam satu dan pola tanam dua, pada pola tanam satu mayoritas memiliki luas 500-2.500 m² dengan persentase 26,66% yang dimana pada pola ini petani menanam bawang merah sebanyak tiga kalai dalam setahun, sedangkan luasan lahan bawang merah dengan pola 2 mayoritas memiliki luas 761 – 1320 m² dengan persentase 30,02% yang dimana pada pola tanam ini petani menanam bawang merah dua kali dan satu kali padi selama setahun. Perbedaan luas lahan dari dua jenis pola tersebut tidak begitu jauh, karena mengingat masih memiliki satu wilayah yang sama.

Adapun rata-rata luas lahan pada pola 1 yaitu sebesar 11.213 m² dengan luas lahan paling besar yaitu 50.000 m² dan luas lahan pada pola 2 yaitu sebesar 1.865 m² dengan luas lahan paling besar yaitu 9.800 m². Dengan perbedaan luas lahan yang sangat jauh tidak menutup kemungkinan keberhasilan petani dengan pola 2 sedikit, dikarenakan dengan luas lahan yang relatif kecil petani tidak perlu mengeluarkan biaya yang banyak agar petani memperoleh keuntungan yang besar, sedangkan luas lahan yang besar memerlukan biaya yang cukup besar pula.

B. Analisis Pendapatan dan Keuntungan

Analisis usahatani bawang merah yang dilakukan oleh petani di Desa Pesantunan memerlukan waktu 2 hingga 3 bulan untuk sekali musim tanam bawang merah, dan 4 bulan untuk sekali tanam padi. Usahatani yang dilakukan oleh petani di Desa Pesantunan dibedakan dengan 2 jenis pola tanam, pola tanam pertama adalah BM-BM-BM dengan rata-rata luas lahan sebesar 11.213 m² dan sistem pola kedua adalah BM-BM-PD dengan rata-rata luas lahan sebesar 1.865 m², kedua pola musim tanam ini dimulai dari musim hujan, musim kemarau satu dan musim kemarau dua secara berurutan. Pola tanam tersebut membutuhkan biaya-biaya yang meliputi biaya implisit dan biaya eksplisit. Pada proses produksi usahatani bawang merah terdapat faktor produksi yang meliputi dari lahan, bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, penyusutan alat, dan biaya lain-lain. Adapun biaya yang dikeluarkan dalam analisis usahatani bawang merah di Desa Pesantunan meliputi biaya implisit dan eksplisit.

1. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit merupakan biaya yang dikeluarkan secara langsung oleh petani dalam upaya proses produksi usahatani bawang merah yang terdiri dari sarana produksi, biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK), biaya bahan bakar, penyusutan alat, sewa lahan, bunga modal, pajak, dan biaya lain-lain.

a. Benih

Dalam proses produksi usahatani bawang merah jenis varietas yang digunakan adalah jenis bima, yang dalam penggunaannya jumlah benih sangat diperhatikan dengan kesesuaian luas lahan.

Tabel 18 Biaya Benih Dalam Usahatani Bawang Merah di Desa Pesantunan per Usahatani

Musim Tanam	Pola Tanam 1		Pola Tanam 2		
	Bawang Merah (kg/ut)	Biaya (Rp)	Bawang Merah	Padi (kg/ut)	Biaya (Rp)
MH	418	8.360.000	51		1.010.000
MK 1	512	10.240.000	53		1.065.333
MK 2	472	9.440.000		6	47.233
Jumlah		28.040.000			2.122.566

Dapat diketahui berdasarkan tabel 18 pemakaian biaya benih pada proses produksi usahatani bawang merah yang dilakukan oleh petani di Desa Pesantunan petani biasanya menggunakan varietas Bima Curut yang biasanya didapatkan dengan membeli disesama petani atau ditoko pertanian. Benih merupakan sarana produksi dengan pengeluaran terbesar pada usahatani bawang merah di Desa Pesantunan, karena kebanyakan petani akan menjual seluruh hasil panennya sehingga ketika akan melakukan musim tanam kembali, petani perlu mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk kebutuhan benih.

b. Pupuk

Pupuk merupakan salah satu input yang menentukan hasil dari usahatani bawang merah. Pupuk berguna untuk menambah kebutuhan zat hara yang dibutuhkan oleh tanah yang ditambahkan pada media tanam agar tanaman dapat menghasilkan secara optimal. Petani di Desa Pesantunan menggunakan beberapa jenis pupuk kimia dan organik untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dan makanan bagi tanaman, tergantung bagaimana kebutuhan dan kondisi tanaman yang ada. Pupuk yang digunakan untuk tanaman bawang merah dan tanaman padi tentu

berbeda, tanaman padi tidak membutuhkan banyak jenis pupuk kimia berbeda dengan tanaman bawang merah yang membutuhkan beberapa jenis pupuk kimia untuk membantu pertumbuhannya. Rata-rata petani di Desa Pesantunan menggunakan jenis pupuk dan jumlah sebagai berikut :

Tabel 19 Jumlah Penggunaan Pupuk Pada Usahatani Bawang Merah di Desa Pesantunan per Usahatani

Pupuk Padat (kg/ut)	Pola Tanam 1			Pola Tanam 2		
	MH	MK 1	MK 2	MH	MK 1	MH 2
Urea	22,5	18	22	7,8	8,7	19
ZA	4,9	4,9	4,5	2,8	5,6	-
SP-36	20,7	21,1	20,3	9,8	10,6	-
KCL	21,9	22,3	21,8	10,4	11,4	-
NPK	10,8	12,8	10,6	9,7	10,8	-
Pupuk Kandang	28,8	28,8	28,5	11,8	13,6	116,7
Kamas	7,8	-	-	-	-	-
TSP	-	-	-	-	-	15,6
KNO3	-	-	-	-	-	-
DAP	11,3	12,5	-	-	10,8	-
Grower	-	-	11,8	-	-	-
Phonska	-	-	-	-	-	6,7
Jumlah Pupuk Padat (kg/ut)	128,7	120,4	119,5	52,3	71,5	158
Jumlah Pupuk Padat per Usahatani (kg/ut)		368,6			281,8	
Pupuk Cair (liter/ut)						
Santan	-	7,3	9,2	9,6	-	-

Menurut tabel 19 penggunaan pupuk pada usahatani bawang merah dapat diketahui bahwa penggunaan pupuk tiap musim tanam berbeda, hal ini disebabkan karenakan jumlah benih yang digunakan pada tiap musim juga berbeda. Kebutuhan pupuk terbesar pada usahatani bawang merah merupakan jenis pupuk kandang, petani biasanya membeli pupuk kandang dari peternak sapi maupun kambing dalam skala besar. Sedangkan pada musim tanam padi kebutuhan pupuk kandang akan lebih besar yang berguna sebagai media yang

bagus untuk tanaman padi. Kebanyakan petani di Desa Pesantunan menggunakan pupuk impor karena dianggap lebih bagus dan sudah menjadi tradisi bagi petani di Desa Pesantunan, penggunaan pupuk impor seperti DAP, Grower dan KNO_3 . Sedangkan pada jenis tanaman padi petani cukup menggunakan pupuk dalam negeri atau pupuk kandang.

c. Pestisida

Penggunaan pestisida sangatlah penting bagi petani dalam melakukan usahatani dan sangat menentukan keberhasilan usahatani penggunaan pestisida dilakukan oleh para petani yaitu sebagai penanggulangan dan mencegah hama dan penyakit yang menyerang tanamannya, adapun jumlah pupuk yang digunakan oleh petani di Desa Pesantunan sebagai berikut:

Tabel 20 Jumlah Penggunaan Pestisida Pada Usahatani Bawang Merah di Desa Pesantunan per Usahatani

Pestisida (kg/ut)	Pola Tanam 1			Pola Tanam 2		
	MH	MK 1	MK 2	MH	MK 1	MK 2
Herbisida	12,6	12,6	15,1	-	5,8	6,1
Insektisida	6,9	5,8	8,1	-	4,3	6,3
Fungisida Padat	16,2	15,3	17,6	-	5,3	7,5
Fungisida Cair	1,7	1,5	1,9	-	0,9	1
Perekat	0,3	0,3	0,5	-	0,1	0,2
Topsin	-	-	-	6,1	-	-
Plenum	-	-	-	2,8	-	-
Kompidor	-	-	-	2,2	-	-
Trebon	-	-	-	1,3	-	-
Abasel	-	-	-	1,7	-	-
Sorento	-	-	-	2,8	-	-
Straban	-	-	-	0,2	-	-
Jumlah	37,7	35,5	43,2	17,1	16,4	21,1
Jumlah per Usahatani		116,4			54,6	

Berdasarkan tabel 20 dapat diketahui bahwa penggunaan pestisida oleh petani di Desa Pesantunan memiliki jumlah yang berbeda-beda. Jumlah penggunaan pestisida terbanyak terjadi pada pola tanam pertama, yaitu dengan

total rata-rata 116,4 kg untuk satu kali pola tanam dengan total biaya sebesar Rp. 2.206.827, dan jumlah penggunaan pestisida terbanyak pada musim tanam bawang merah kedua yaitu sebesar 43,2 kg. Sedangkan pada pola tanam dua hanya membutuhkan pestisida dengan total rata-rata sebesar 54,6 kg dengan total biaya sebesar Rp. 691.438. Pada musim tanam ketiga petani yang menerapkan pola tanam dua membutuhkan pestisida sebesar 17,1 kg untuk tanaman padi mereka, sehingga petani memerlukan jenis pestisida yang berbeda dengan tanaman bawang merah. Petani di Desa Pesantunan dalam penerapan pemberian pestisida ketanaman, biasanya akan menggunakan perekat yang berguna sebagai perekat pestisida ketanaman agar dapat bekerja lebih optimal pada tanaman. Penggunaan perekat pada pemberian pestisida pada pola tanam satu memiliki jumlah rata-rata sebesar 1,1 liter, sedangkan pada pola tanam dua hanya membutuhkan perekat dengan rata-rata sebesar 0,3 liter.

d. Biaya Penyusutan Alat

Penyusutan alat adalah pengurangan nilai suatu alat yang telah digunakan oleh para petani sehingga nilai tersebut akan mengalami penyusutan karena proses pemakaian sesuai dengan lama dalam penggunaan alat tersebut. Alat-alat yang digunakan dalam proses usahatani bawang merah meliputi handsprayer, cangkul, sabit, ember, diesel, traktor dan garuk gabah. Berikut ini adalah rata-rata nilai penyusutan alat pertanian dalam usahatani di Desa Pesantunan :

Tabel 21 Biaya Penyusutan Alat Pada Usahatani Bawang Merah di Desa Pesantunan per Usahatani

Alat	Penyusutan (Rp)	
	Pola Tanam 1	Pola Tanam 2
Handsprayer	74.333	74.000
Cangkul	17.415	17.141
Sabit	27.732	27.304
Ember	10.000	9.892
Diesel	19.333	8.333
Traktor	-	-
Garuk Gabah	-	1.670
Jumlah	148.813	138.340

Berdasarkan data tabel 21 dapat diketahui bahwa jumlah rata-rata biaya penyusutan alat yang digunakan dalam proses usahatani yang memiliki nilai tertinggi adalah pola tanam satu yaitu sebesar Rp. 148.813, sedangkan pada pola tanam dua hanya memiliki jumlah rata-rata sebesar Rp. 138.340. Biaya rata-rata penyusutan alat terbesar yaitu pada pemakaian handsprayer atau tangki semprot, hal ini dikarenakan kegiatan penyemprotan tanaman wajib dilakukan oleh petani agar terhindar dari hama dan penyakit. Sedangkan biaya penyusutan alat terendah pada penggunaan garuk gabah yaitu sebesar Rp.1.670, dikarenakan alat ini memiliki harga paling murah dibandingkan dengan alat lainnya dan sebagian petani dapat membuatnya sendiri.

e. Penggunaan Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK)

Tenaga kerja luar keluarga (TKLK) adalah tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga petani bawang merah dan biaya tersebut dikeluarkan secara nyata oleh para petani. Tenaga kerja yang dipergunakan dalam proses produksi usahatani bawang merah sebagian berasal dari tenaga kerja luar keluarga (TKLK), oleh sebab itu perlu adanya biaya yang dikeluarkan oleh petani bawang merah.

Berikut rata-rata biaya yang harus dikeluarkan oleh petani bawang merah di Desa Pesantunan dalam proses produksi bawang merah.

Tabel 22 Penggunaan Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) Pada Usahatani Bawang Merah di Desa Pesantunan per Usahatani

Kegiatan	TKLK (HKO)					
	Pola Tanam 1			Pola Tanam 2		
	MH	MK 1	MK 2	MH	MK 1	MK 2
Penyiapan benih	0,6	0,1	0,6	0,3	0,3	0,3
Pengolahan lahan tenaga manusia	13,6	13,9	13,5	1,8	7,1	10,2
Pengolahan lahan tenaga mesin	4,3	4,6	3,8	1,2	2,1	1,8
Penanaman	5,4	5,4	4,5	2,5	2,2	2,8
Penyulaman	1,2	2,3	1,2	0,5	0,8	0,8
Pengendalian OPT	0,4	0,2	0,2	0,5	0,3	0,6
Penyiangan	1,2	1,7	1,5	0,9	0,9	0,8
Pemupukan	0,9	2,9	1,4	1,2	0,7	0,9
Penyiraman	0,3	0,3	0,3	0,4	0,3	0,4
Panen	6,2	4,3	6,2	3,1	2,8	3,5
Pasca panen	2,2	2,2	2,2	0,4	0,5	0,6
Pengangkutan	1,9	1,9	1,9	1	1	1
Jumlah	38,2	39,8	37,3	13,8	19,0	23,7
Jumlah TKLK		115,3			56,5	

Berdasarkan dari tabel 22 dapat diketahui bahwa rata-rata tenaga kerja luar keluarga yang digunakan oleh petani bawang merah di Desa pesantunan secara nyata. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga terbesar digunakan pada proses pengolahan lahan tenaga manusia pada pola tanam pertama musim tanam bawang merah pertama, yaitu sebesar 35,4 hari kerja orang (HKO). Pada pola tanam pertama memiliki jumlah rata-rata tenaga kerja luar keluarga sebesar 115,3 HKO dengan jumlah rata-rata biaya sebesar Rp. 7.377.475, dengan rata-rata luas lahan sebesar 11.213m².

Berbeda dengan petani yang menerapkan pola tanam kedua, yang menanam dua jenis varietas yaitu bawang merah dan padi, sehingga membutuhkan banyak jumlah tenaga kerja pada proses pengolahan lahan. Petani yang menerapkan pola tanam kedua membutuhkan tenaga kerja luar keluarga terbesar pada usahatani bawang merah kedua dengan rata-rata sebesar 23,7 HKO dengan rata-rata luas lahan 1.865m². Hal ini terjadi karena adanya perubahan fungsi lahan yang sebelumnya untuk bawang merah berubah untuk menanam padi.

f. Bunga Modal

Bunga modal merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam jangka waktu tertentu dan tidak dapat bergerak bebas, dalam arti bahwa uang tersebut tidak dapat dipergunakan untuk keperluan lain dan hanya dikeluarkan untuk usahatani bawang merah. Dalam usahatani bawang merah di Desa Pesantunan kurs bunga yang berlaku menggunakan kurs bank BRI yaitu sebesar 7% dengan jangka waktu peminjaman berkisar 1 tahun. Berikut ini adalah besarnya bunga modal yang dikeluarkan oleh petani di Desa Pesantunan untuk usahatani.

Tabel 23 Biaya Bunga Modal Pada Usahatani Bawang Merah di Desa Pesantunan per Usahatani

Keterangan	Pola Tanam 1			Pola Tanam 2		
	MH	MK 1	MK 2	MH	MK 1	MK 2
Biaya Bunga Modal (Rp)	121.133	134.933	108.867	21.467	26.067	24.533
Jumlah per Usahatani	364.933			72.067		

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui besarnya bunga modal yang harus dibayarkan oleh petani di Desa Pesantunan per musim tanam dengan kurs bunga yang berlaku didaerah tersebut sebesar 7%. Pada pola tanam pertama diketahui besar bunga modal terbesar pada musim tanam bawang merah kedua dengan rata-

rata sebesar Rp. 134.933, dengan jumlah rata-rata bunga modal pada pola tanam pertama sebesar Rp. 121.644. Sedangkan jumlah rata-rata bunga modal pada pola tanam kedua yaitu sebesar Rp. 24.022 dengan nilai rata-rata terbesar pada musim tanam bawang merah kedua, yaitu sebesar Rp. 26.067. Hal ini terjadi karena petani yang menerapkan pola tanam pertama memiliki luas lahan yang mayoritas lebih besar dibandingkan petani yang menerapkan pola tanam kedua, sehingga petani yang menerapkan pola tanam pertama lebih membutuhkan modal yang lebih banyak pula.

g. Pajak

Pajak adalah biaya yang harus dibayarkan oleh petani kepada pemerintah atas kepemilikan lahan yang digunakan oleh petani kepada pemerintah dalam upaya usahatani bawang merah yang ada di Desa Pesantunan.

Tabel 24 Biaya Pajak Pada Usahatani Bawang Merah di Desa Pesantunan per Usahatani

Keterangan	Pola Tanam 1			Pola Tanam 2		
	MH	MK 1	MK 2	MH	MK 1	MK 2
Biaya Pajak (Rp)	44.850	44.850	44.850	7.459	7.459	7.459
Jumlah per Usahatani	134.550			22.377		

Berdasarkan tabel 24 dapat diketahui jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh petani pada pola tanam satu yaitu sebesar Rp.44.850 /musim tanam, dan pada pola tanam dua yaitu sebesar Rp. 7.459/musim tanam. Dengan ketentuan NJKP (nilai jual kena pajak) pada daerah tersebut memiliki rata-rata sebesar Rp. 20.000/musim tanam, dan nilai PBB yang berlaku sebesar 0,06%/musim tanam.

h. Biaya Transportasi

Biaya transportasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani bawang merah di Desa Pesantunan dalam upaya berusaha tani yang terdiri dari biaya bensin dan biaya sewa mobil untuk pengangkutan hasil panen dari lahan kelokasi yang ditentukan. Berikut adalah biaya lain-lain yang harus dikeluarkan oleh petani bawang merah di Desa Pesantunan.

Tabel 25 Biaya Transportasi Pada Usaha tani Bawang Merah di Desa Pesantunan per Usaha tani

Keterangan	Pola Tanam 1			Pola Tanam 2		
	MH	MK 1	MK 2	MH	MK 1	MK 2
Bensi (Rp)	27.333	18.000	20.000	17.000	17.000	20.000
Jumlah per Usaha tani		65.333			54.000	
Sewa Mobil (Rp)	285.000	305.000	298.333	306.667	301.667	303.333
Jumlah per Usaha tani		888.333			911.667	

Berdasarkan tabel 25 diketahui biaya transportasi yang harus dikeluarkan oleh petani untuk berusaha tani bawang merah. Biaya transportasi yang dikeluarkan oleh setiap petani berbeda, karena kepemilikan sarana transportasi seperti pick up atau truck tidak dimiliki oleh setiap petani. Bagi petani yang memiliki sarana transportasi sendiri hanya mengeluarkan biaya bensin untuk pengangkutan hasil panennya, sedangkan bagi petani yang tidak memiliki sarana transportasi sendiri harus mengeluarkan biaya sewa mobil untuk pengangkutan hasil panennya, biasanya biaya sewa mobil sudah termasuk dalam bensin dan sopir.

i. Total Biaya Eksplisit

Total biaya eksplisit adalah jumlah biaya keseluruhan yang dikeluarkan petani secara nyata yaitu seperti biaya saprodi, biaya penyusutan, biaya tenaga

kerja luar keluarga (TKLK), dan biaya lain- lain. Untuk mengetahui rata-rata total biaya yang dikeluarkan petani pada biaya eksplisit dapat dilihat pada tabel 26.

Tabel 26 Total Biaya Eksplisit Pada Usahatani Bawang Merah di Desa Pesantunan per Usahatani

Uraian	Biaya Per Usahatani (Rp)					
	Pola Tanam 1			Pola Tanam 2		
	MH	MK 1	MK 2	MH	MK 1	MK 2
Biaya Eksplisit						
Benih	9.440.000	8.360.000	10.240.000	47.233	1.010.000	1.065.333
Pupuk	450.277	442.543	442.380	259.463	211.830	240.963
Pestisida	720.840	677.327	808.660	17.957	297.351	376.131
Biaya Penyusutan Alat	148.813	148.813	148.813	138.340	138.340	138.340
Penggunaan TKLK	2.404.273	2.529.908	2.443.294	993.364	1.341.176	1.711.260
Bunga Modal	108.867	121.133	134.933	24.533	21.467	26.067
Pajak	134.550	134.550	134.550	22.376	22.376	22.376
Biaya Transportasi	318.333	312.333	323.000	323.333	323.667	318.667
Jumlah	13.725.952	12.726.608	14.675.630	1.826.600	3.366.206	3.899.136
Jumlah Per Usahatani		41.128.190			9.091.943	

Berdasarkan tabel 26 dapat diketahui jumlah biaya eksplisit yang dikeluarkan petani dalam usahatani bawang merah di Desa Pesantunan. Pada petani yang menerapkan pola tanam pertama terdapat jumlah rata-rata biaya terbesar, yaitu pada musim tanam bawang merah kedua sebesar Rp. 14.675.630, dengan jumlah rata-rata biaya sebesar Rp. 41.128.190. Sedangkan pada petani yang menerapkan pola tanam kedua jumlah biaya rata-rata terbesar yaitu Rp. 3.899.136, dengan jumlah rata-rata biaya sebesar Rp. 9.091.943. Kedua pola tanam tersebut memiliki persamaan yaitu nilai total rata-rata biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) memiliki nilai yang cenderung besar, hal ini disebabkan karena besarnya kebutuhan tenaga kerja luar keluarga yang cenderung besar dalam upaya mempercepat proses usahatani bawang merah yang ada di Desa Pesantunan.

2. Biaya Implisit

Biaya implisit adalah biaya yang tidak dikeluarkan secara langsung atau yang tidak benar-benar dikeluarkan oleh petani bawang merah dalam melakukan usahatannya. Biaya ini tidak benar-benar dikeluarkan, namun perlu dimasukkan dalam perhitungan seperti biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), biaya bunga modal sendiri, dan biaya sewa lahan milik sendiri.

a. Biaya Sewa Lahan Milik Sendiri

Biaya sewa lahan milik sendiri merupakan salah satu biaya yang harus diperhitungkan oleh petani dalam usahatannya. Meskipun lahan yang digunakan milik sendiri akan tetapi harus tetap di perhitungkan. Besarnya biaya sewa lahan sendiri di sesuaikan pada besarnya sewa lahan setempat. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan biaya sewa lahan di Desa Pesantunan per 1400 m² adalah Rp.1.500.000 dalam satu tahun, sehingga rata-rata biaya sewa lahan per musim tanam adalah Rp.500.000 per musim. Pada petani yang menerapkan pola tanam satu memiliki nilai rata-rata sewa lahan milik sendiri sebesar Rp. 4.004.464 / musim tanam, sedangkan pada petani yang menerapkan pola tanam dua memiliki nilai rata-rata sewa lahan milik sendiri sebesar Rp. 665.592 / musim tanam.

b. Biaya Bunga Modal Sendiri

Biaya bunga modal sendiri merupakan biaya yang harus dikeluarkan dan di perhitungkan karena modal yang dikeluarkan oleh petani kebanyakan menggunakan modal sendiri dan ada sebagian menggunakan modal pinjaman bank. Biaya bunga modal sendiri dihasilkan dengan cara menghitung biaya eksplisit dikalikan dengan suku bunga bank yang berlaku di daerah setempat. Bunga bank yang berlaku di lokasi penelitian usahatani bawang merah adalah

suku bunga pinjaman bank BRI Kecamatan Wanasari sebesar 7 % per tahunnya atau sebesar 2,3% per musim tanam. Besarnya bunga modal sendiri dalam usahatani bawang merah di Desa Pesantunan dapat dilihat pada tabel 27.

Tabel 27 Biaya Bunga Modal Sendiri Pada Usahatani Bawang Merah di Desa Pesantunan per Usahatani

Keterangan	Pola Tanam 1			Pola Tanam 2		
	MH	MK 1	MK 2	MH	MK 1	MK 2
Bunga Modal Sendiri (Rp)	296.561	342.340	319.879	78.698	91.160	42.556
Jumlah per Usahatani	958.780			212.414		

Berdasarkan tabel 27 dapat diketahui bahwa bunga modal sendiri yang dikeluarkan oleh petani bawang merah di Desa Pesantunan yang menerapkan pola tanam pertama memiliki jumlah rata-rata lebih besar dibandingkan pada petani yang menerapkan pola tanam kedua, yaitu sebesar Rp. 319.593, dengan nilai bunga modal terbesar pada musim tanam bawang merah kedua yaitu sebesar Rp. 342.340. Sedangkan pada petani yang menerapkan pola tanam kedua memiliki jumlah rata-rata sebesar Rp. 70.805, dengan nilai terbesar pada musim tanam bawang merah kedua yaitu sebesar Rp. 91.160.

c. Penggunaan Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK)

Tenaga kerja dalam keluarga merupakan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga petani itu sendiri. Biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja dalam keluarga tidak terlalu memperhitungkan akan tetapi dalam usahatani tenaga kerja dalam keluarga harus tetap memperhitungkan karena jika petani tidak memiliki tenaga kerja dalam keluarga maka petani harus memberikan upah kepada tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga. Berikut data rata-rata HKO yang dibutuhkan dalam usahatani.

Tabel 28 Penggunaan Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) Pada Usahatani Bawang Merah di Desa Pesantunan per Usahatani

Kegiatan	TKDK (HKO)					
	Pola Tanam 1			Pola Tanam 2		
	MH	MK 1	MK 2	MH	MK 1	MK 2
Penyiapan benih	0,5	0,5	0,5	0,3	0,3	0,3
Pengolahan lahan tenaga manusia	0,1	0,1	0,1	0,3	0,3	0,3
Pengolahan lahan tenaga mesin	-	-	-	-	-	-
Penanaman	0,6	0,6	0,6	0,4	0,4	0,4
Penyulaman	0,6	0,7	0,7	0,5	0,4	0,5
Pengendalian OPT	0,5	0,5	0,5	0,7	0,5	0,7
Penyiangan	0,4	0,4	0,4	0,7	0,4	0,3
Pemupukan	0,9	0,9	0,9	0,8	0,8	0,8
Penyiraman	0,3	0,3	0,3	0,3	0,8	0,3
Panen	0,3	0,3	0,3	0,5	0,5	0,5
Pasca panen	1,8	1,8	1,8	2,1	2,1	2,1
Pengangkutan	0,4	0,4	0,4	0,3	0,3	0,3
Jumlah	6,2	6,5	6,4	6,7	6,6	6,3
Jumlah TKDK		19,1			19,6	

Berdasarkan tabel 28 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah tenaga kerja dalam keluarga yang dibutuhkan dalam usahatani bawang merah di Desa Pesantunan. Pada usahatani bawang merah tenaga kerja dalam keluarga yang dikeluarkan oleh petani bawang merah di Desa Pesantunan yang menerapkan pola tanam pertama memiliki rata-rata sebesar 6,4 HKO dengan total rata-rata biaya sebesar Rp. 408.606. Sedangkan petani yang menerapkan pola tanam kedua memiliki rata-rata HKO sebesar 6,5 dengan rata-rata biaya sebesar Rp.399.608. Biaya terbesar yang dikeluarkan petani bawang merah dalam usahatani dalam

tenaga kerja dalam keluarga yaitu pada kegiatan pasca panen, yaitu dengan rata-rata HKO sebesar 1,8 pada petani yang menerapkan pola tanam pertama, sedangkan pada pola tanam kedua memiliki HKO sebesar 2,1. Tenaga kerja dalam keluarga yang dikeluarkan untuk proses pengolahan lahan tenaga mesin tidak turut berkontribusi karena petani tidak memiliki traktor dan dalam pengerjaannya menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga.

d. Total Biaya Implisit

Total biaya implisit adalah jumlah biaya keseluruhan yang dikeluarkan petani secara tidak nyata yaitu seperti biaya sewa lahan milik sendiri, biaya bunga modal sendiri, dan biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK. Untuk mengetahui rata-rata total biaya yang dikeluarkan petani pada biaya implisit dapat dilihat pada tabel 29.

Tabel 29 Biaya Implisit Pada Usahatani Bawang Merah di Desa Pesantunan per Usahatani

Uraian	Biaya Per Usahatani (Rp)					
	Pola Tanam 1			Pola Tanam 2		
	MH	MK 1	MK 2	MH	MK 1	MK 2
Sewa Lahan Sendiri	4.004.464	4.004.464	4.004.464	665.952	665.952	665.952
Biaya TKDK	407.664	411.810	406.435	424.910	386.327	386.327
Bunga Modal Sendiri	319.879	296.561	342.340	42.556	78.698	91.160
Jumlah	4.732.007	4.712.835	4.753.239	1.133.419	1.130.977	1.143.439
Jumlah Per Usahatani	14.198.081			3.407.834		

Berdasarkan tabel 29 dapat diketahui jumlah biaya implisit yang dikeluarkan petani dalam usahatani bawang merah di Desa Pesantunan pada pola tanam pertama nilai rata-rata terbesar terjadi pada musim tanam bawang merah kedua, yaitu sebesar Rp.4,753.239, dengan biaya terbesar pada sewa lahan sendiri dengan nilai rata-rata sebesar Rp. 4.004.464. Sedangkan pada pola tanam kedua

nilai rata-rata terbesar terjadi pada musim tanam bawang merah kedua, yaitu sebesar Rp. 1.143.439, dengan nilai terbesar pada sewa lahan sendiri yaitu sebesar Rp. 665.952. Biaya implisit terbesar yang dikeluarkan oleh petani dalam upaya usahatani bawang merah di Desa Pesantunan terjadi pada petani yang menerapkan pola tanam pertama yaitu sebesar Rp. 14.198.081 per pola tanam.

1. Total Biaya (Eksplisit dan Implisit)

Total biaya produksi dalam usahatani bawang merah di Desa Pesantunan dapat diuraikan menjadi beberapa bagian diantaranya meliputi biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit meliputi biaya benih, pupuk, pestisida, penyusutan alat, tenaga kerja luar keluarga (TKLK), bunga modal, pajak dan biaya lain-lain. Sedangkan biaya implisit meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), biaya sewa lahan sendiri, dan biaya bunga modal sendiri.

Tabel 30 Total Biaya Eksplisit dan Implisit Pada Usahatani Bawang Merah di Desa Pesantunan per Usahatani

Uraian	Biaya Eksplisit dan Implisit (Rp)					
	Pola Tanam 1			Pola Tanam 2		
	MH	MK 1	MK 2	MH	MK 1	MK 2
Biaya Eksplisit						
Benih	9.440.000	8.360.000	10.240.000	47.233	1.010.000	1.065.333
Pupuk	450.277	442.543	442.380	259.463	211.830	240.963
Pestisida	720.840	677.327	808.660	17.957	297.351	376.131
Biaya Penyusutan Alat	148.813	148.813	148.813	138.340	138.340	138.340
Penggunaan TKLK	2.404.273	2.529.908	2.443.294	993.364	1.341.176	1.711.260
Bunga Modal	108.867	121.133	134.933	24.533	21.467	26.067
Pajak	134.550	134.550	134.550	22.376	22.376	22.376
Biaya Transportasi	318.333	312.333	323.000	323.333	323.667	318.667
Jumlah	13.725.952	12.726.608	14.675.630	1.826.600	3.366.206	3.899.136
Biaya Implisit						
Sewa Lahan Sendiri	4.004.464	4.004.464	4.004.464	665.952	665.952	665.952
Biaya TKDK	407.664	411.810	406.435	424.910	386.327	386.327
Bunga Modal Sendiri	319.879	296.561	342.340	42.556	78.698	91.160
Jumlah	4.732.007	4.712.835	4.753.239	1.133.419	1.130.977	1.143.439
Total Biaya (E + I)	18.457.959	17.439.443	19.428.869	2.960.019	4.497.184	5.042.575
Total Per Usahatani		55.326.271			12.499.777	

Berdasarkan tabel 30 dapat diketahui bahwa jumlah biaya eksplisit yang dikeluarkan petani dalam usahatani bawang merah di Desa Pesantunan pada pada petani yang menerapkan pola tanam pertama memiliki jumlah rata-rata sebesar Rp. 54.027.164 dan pada petani yang menerapkan pola tanam kedua dengan jumlah rata-rata sebesar Rp. 21.216.206. Sedangkan pada biaya implisit pada petani yang menerapkan pola tanam pertama memiliki jumlah rata-rata sebesar Rp. 14.198.081 dan pada petani yang menerapkan pola tanam kedua memiliki jumlah rata-rata sebesar Rp. 3.407.834. Biaya eksplisit memiliki jumlah rata-rata lebih besar dibandingkan biaya implisit, hal ini terjadi karena biaya eksplisit banyak yang dikeluarkan untuk biaya saprodi, penyusutan alat, biaya tenaga kerja

luar keluarga (TKLK) dan juga biaya lain-lain untuk membeli bahan bakar dan sewa transportasi.

Pada biaya yang dikeluarkan oleh petani di Desa Pesantunan untuk biaya implisit dan biaya eksplisit pada petani yang menerapkan pola tanam pertama memiliki jumlah rata-rata sebesar Rp. 54.027.164 dengan nilai terbesar terjadi pada musim tanam bawang merah kedua yaitu sebesar Rp. 18.995.834. Sedangkan pada petani yang menerapkan pola tanam kedua memiliki jumlah rata-rata biaya eksplisit dan implisit sebesar Rp. 21.216.206 dengan nilai terbesar terjadi pada musim tanam bawang merah kedua, yaitu sebesar Rp. 7.948.051. Sedangkan pada biaya eksplisit dan implisit pada luas konversi lahan 10.000m² dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel 31 Total Biaya Eksplisit dan Implisit Pada Usahatani Bawang Merah di Desa Pesantunan per 10.000 m²

Uraian	Biaya Eksplisit dan Implisit (Rp)					
	Pola Tanam 1			Pola Tanam 2		
	MH	MK 1	MK 2	MH	MK 1	MK 2
Biaya Eksplisit						
Benih	7.511.851	8.834.497	7.469.947	6.084.497	6.315.138	276.475
Pupuk	222.262	245.776	247.866	1.427.008	1.958.705	1.421.107
Pestisida	653.040	711.645	478.063	1.924.814	2.630.170	175.945
Biaya Penyusutan Alat	131.945	144.907	131.945	144.907	144.907	134.307
Penggunaan TKLK	1.818.844	1.806.963	1.000.837	9.304.825	8.942.189	11.318.002
Bunga Modal	121.133	134.933	108.867	21.467	26.067	24.533
Pajak	134.550	134.550	134.550	22.376	22.376	22.376
Biaya Transportasi	312.333	323.000	318.333	323.667	318.667	323.333
Jumlah	10.905.958	12.336.271	9.890.408	19.253.561	20.358.219	13.696.078
Biaya Implisit						
Sewa Lahan Sendiri	3.571.429	3.571.429	3.571.429	3.571.429	3.571.429	3.571.429
Biaya TKDK	313.255	321.596	308.092	3.120.113	3.283.294	2.714.113
Bunga Modal Sendiri	220.139	228.673	258.756	449.250	530.487	264.169
Jumlah	4.104.823	4.121.698	4.138.277	7.140.792	7.385.210	6.549.711
Total Biaya (E + I)	15.010.781	16.457.969	14.028.685	26.394.353	27.743.429	20.245.789
Total per Usahatani		45.497.435			74.383.571	

Berdasarkan tabel 31 dapat diketahui bahwa jumlah biaya eksplisit yang dikeluarkan petani dalam usahatani bawang merah di Desa Pesantunan pada petani yang menerapkan pola tanam pertama memiliki jumlah rata-rata sebesar Rp. 33.132.637 dan pada petani yang menerapkan pola tanam kedua dengan jumlah rata-rata sebesar Rp. 53.307.858. Sedangkan pada biaya implisit pada petani yang menerapkan pola tanam pertama memiliki jumlah rata-rata sebesar Rp. 12.364.798 dan pada petani yang menerapkan pola tanam kedua memiliki jumlah rata-rata sebesar Rp. 21.075.713. Biaya eksplisit memiliki jumlah rata-rata lebih besar dengan biaya implisit, hal ini terjadi karena biaya eksplisit banyak yang dikeluarkan untuk biaya saprodi, penyusutan alat, biaya tenaga kerja luar

keluarga (TKLK) dan juga biaya lain-lain untuk membeli bahan bakar dan sewa transportasi.

Pada biaya yang dikeluarkan oleh petani di Desa Pesantunan untuk biaya implisit dan biaya eksplisit pada petani yang menerapkan pola tanam pertama memiliki jumlah rata-rata sebesar Rp. 45.497.435 dengan nilai terbesar terjadi pada musim tanam bawang merah kedua yaitu sebesar Rp. 16.457.969. Sedangkan pada petani yang menerapkan pola tanam kedua memiliki jumlah rata-rata biaya eksplisit dan implisit sebesar Rp. 74.383.571 dengan nilai terbesar terjadi pada musim tanam bawang merah kedua, yaitu sebesar Rp. 27.743.429.

1. Penerimaan, Pendapatan dan Keuntungan.

Penerimaan merupakan hasil dari jumlah produksi dikalikan dengan harga jual produksi itu sendiri. Pendapatan merupakan total penerimaan diurangi dengan total biaya eksplisit. Namun pada pelaksanaannya pendapatan sering salah diartikan sebagai tingkat keuntungan. Hal ini dikarenakan kebiasaan petani yang mengabaikan biaya implisit yang secara tidak nyata tidak dikeluarkan oleh petani sehingga biaya implisit tidak diperhitungkan secara nyata oleh para petani. Keuntungan merupakan total penerimaan dikurangi dengan total biaya, yaitu jumlah biaya eksplisit dan implisit. Berikut tabel penerimaan, pendapatan dan keuntungan yang digunakan untuk usahatani bawang merah di Desa Pesantunan.

Tabel 32 Biaya Penerimaan, Pendapatan dan Keuntungan Pada Usahatani Bawang Merah di Desa Pesantunan per Usahatani

Uraian	Biaya (Rp)					
	Pola Tanam 1			Pola Tanam 2		
	MH	MK 1	MK 2	MH	MK 1	MK 2
Produksi (Kg)	2.832	2.643	2.972	895	1.300	1.317
Harga	18.000	18.000	18.000	8.000	18.000	18.000
Penerimaan	50.970.000	47.580.000	53.490.000	7.157.333	23.400.000	23.700.000
Jumlah per Usahatani	152.040.000			54.257.333		
Biaya Eksplisit	13.725.952	12.726.608	14.675.630	1.826.600	3.366.206	3.899.136
Biaya Implisist	4.298.971	4.279.799	4.320.204	4.038.895	4.036.453	4.048.915
Total Biaya	18.024.924	17.006.407	18.995.834	5.865.495	7.402.660	7.948.051
Jumlah Per Usahatani	54.027.165			21.216.206		
Pendapatan	37.260.916	34.870.260	38.818.276	5.333.503	20.027.227	19.793.163
Jumlah per Usahatani	110.949.452			45.153.893		
Keuntungan	32.961.945	30.590.461	34.498.072	1.294.608	15.990.773	15.752.832
Jumlah per Usahatani	98.050.478			33.038.213		

Berdasarkan Tabel 32 dapat diketahui bahwa penerimaan pada usahatani bawang merah di Desa Pesantunan nilai terbesar yang terjadi pada petani yang menerapkan pola tanam pertama memiliki rata-rata sebesar Rp. 50.680.000/pola tanam dengan rata-rata hasil produksi sebesar 2.816 kg, dengan harga jual Rp. 18.000/kg. Harga jual bawang merah yang ada di Desa Pesantunan cenderung sama, hal ini terjadi karena seluruh hasil produksi di jual kepada tengkulak yang ada di Desa Pesantunan. Sedangkan pendapatan dengan nilai terbesar yang diterima oleh petani yang menerapkan pola tanam pertama dengan rata-rata sebesar Rp. 36.983.151, dan rata-rata keuntungan sebesar Rp. 32.539.148 per pola tanam.

Pada petani yang menerapkan pola tanam kedua memiliki penerimaan dengan rata-rata sebesar Rp. 18.085.778 dengan rata-rata hasil produksi sebesar 1.170 kg per pola tanam dan memiliki harga jual Rp. 18.000/kg pada komoditi

bawang merah dan Rp. 8.000 pada komoditi padi. Pendapatan yang diterima oleh petani sebesar Rp. 15.051.298 per pola tanam dengan keuntungan sebesar Rp. 11.981.230 per pola tanam. Kedua pola tanam tersebut memiliki persamaan yaitu pada musim tanam bawang merah kedua mengalami Dengan demikian usahatani bawang merah yang dilakukan oleh petani di Desa Pesantunan layak untuk diusahakan.

Tabel 33 Biaya Penerimaan, Pendapatan dan Keuntungan Pada Usahatani Bawang Merah di Desa Pesantunan per 10.000m²

Uraian	Biaya (Rp)					
	Pola Tanam 1			Pola Tanam 2		
	MH	MH 1	MK 2	MH	MK 1	MK 2
Produksi (Kg/Ha)	1.570	1.603	1.638	329,7	291	303
Harga	18.000	18.000	18.000	8.000	18.000	18.000
Penerimaan	28.503.333	28.903.333	31.487.524	18.070.452	32.056.572	36.166.719
Jumlah per Usahatani	88.894.190			86.293.743		
Biaya Eksplisit	10.905.958	12.336.271	9.890.408	13.696.078	19.253.561	20.358.219
Biaya Implisit	4.104.823	4.121.698	4.138.277	6.549.711	7.140.792	7.385.210
Total Biaya	15.010.781	16.457.969	14.028.685	20.245.789	26.394.353	27.743.429
Jumlah per Usahatani	45.497.435			74.383.571		
Pendapatan	17.597.375	16.567.062	21.597.116	6.749.922	12.803.013	13.431.554
Jumlah per Usahatani	55.761.553			32.984.489		
Keuntungan	13.492.552	12.445.364	17.458.839	199.211	5.662.221	6.046.344
Jumlah per Usahatani	43.396.755			11.907.776		

Berdasarkan Tabel 32 dapat diketahui bahwa penerimaan pada usahatani bawang merah di Desa Pesantunan nilai terbesar yang terjadi pada petani yang menerapkan pola tanam pertama memiliki rata-rata sebesar Rp. 88.894.190 dengan rata-rata hasil produksi sebesar 1.638 kg/Ha, dengan harga jual Rp. 18.000/kg. Harga jual bawang merah yang ada di Desa Pesantunan cenderung sama, hal ini terjadi karena seluruh hasil produksi di jual kepada tengkulak yang ada di Desa Pesantunan. Sedangkan pendapatan dengan nilai terbesar yang

diterima oleh petani yang menerapkan pola tanam pertama yaitu sebesar Rp. 55.761.553 /Ha, dengan keuntungan sebesar Rp. 43.396.755 /Ha.

Pada petani yang menerapkan pola tanam kedua memiliki penerimaan terbesar pada musim tanam bawang merah kedua dengan rata-rata sebesar Rp. 36.166.719 /Ha dengan rata-rata hasil produksi sebesar 303 kg/Ha dan memiliki harga jual Rp. 18.000/kg. Pendapatan yang diterima oleh petani sebesar Rp. 32.984.489 /Ha dengan keuntungan sebesar Rp. 11.907.776 /Ha. Keuntungan terbesar pada dua pola tanam tersebut terjadi pada musim tanam bawang merah kedua (musim kemarau 1), dikarenakan pada musim ini angin utara bertiup cukup kencang dan membuat hama serangga *Spodoptera Litura* tertiuip angin dan tidak dapat bertelur, sehingga hasil panen yang diterima petani pun melimpah. Dengan demikian usahatani bawang merah yang dilakukan oleh petani di Desa Pesantunan layak untuk diusahakan.

C. Kelayakan Usahatani

Untuk mengukur tingkat kelayakan usahatani beras merah yang dilakukan oleh petani di gunakan bebrapa indikator dalam mengukur kelayakan diantaranya analisis *R/C*, produktivitas modal, produktivitas tenaga kerja, dan produktivitas lahan.

1. Revenue Cost Ratio (R/C)

Revenue Cost Ratio (*R/C*) merupakan metode yang digunakan untuk mengukur kelayakan usahatani dengan menggunakan penerimaan dibagi dengan total biaya. Apabila usaha dikatakan layak nilai *R/C* lebih dari 1 begitupun sebaliknya jika usaha tersebut tidak layak maka *R/C* kurang dari 1 maka usahatani tersebut tidak layak dan jika *R/C* sama dengan 1 maka usaha tersebut berada pada

titi impas. Berikut tabel R/C pada usahatani beras merah di Gapoktan Tani Mulus Mundakjaya.

Tabel 34 Analisis R/C Pada Usahatani Bawang Merah di Desa Pesantunan per Usahatani

	Pola Tanam 1			Pola Tanam 2		
	MH	MK 1	MK 2	MH	MK 1	MK 2
R/C	3,01	3,04	3,03	1,14	4,67	2,71
Jumlah	9,08			8,52		

Berdasarkan tabel 33 dapat diketahui bahwa usahatani bawang merah di Desa Pesantunan layak untuk diusahakan dan dikembangkan karena memiliki hasil perhitungan R/C lebih dari 1, yaitu pada pola tanam pertama memiliki rata-rata R/C sebesar 2,9 yang artinya setiap Rp. 100.000 modal yang dikeluarkan oleh petani maka akan memperoleh keuntungan sebesar Rp. 290.000.

Sedangkan pada petani yang menerapkan pola tanam kedua memiliki rata-rata R/C sebesar 2,2 yang artinya setiap Rp. 100.000 modal yang dikeluarkan oleh petani maka akan memperoleh keuntungan sebesar Rp. 220.000. Maka dapat disimpulkan bahwa petani yang menerapkan pola tanam kedua layak untuk diusahakan dan dikembangkan oleh petani yang ada di Desa Pesantunan. Sedangkan perhitungan R/C pada konversi luas lahan 10.000 m² dapat diketahui pada tabel 33.

Tabel 35 Analisis R/C Pada Usahatani Bawang Merah di Desa Pesantunan per 10.000m²

	Pola Tanam 1			Pola Tanam 2		
	MH	MK 1	MK 2	MH	MK 1	MK 2
R/C	1,21	1,24	1,26	0,89	1,21	1,3
Jumlah	3,71			3,4		

Berdasarkan tabel 34 dapat diketahui bahwa usahatani bawang merah di Desa Pesantunan layak untuk diusahakan dan dikembangkan karena memiliki

hasil perhitungan R/C lebih dari 1, yaitu pada pola tanam pertama memiliki rata-rata R/C sebesar 1,4 yang artinya setiap Rp. 100.000 modal yang dikeluarkan oleh petani maka akan memperoleh keuntungan sebesar Rp. 140.000.

Sedangkan pada petani yang menerapkan pola tanam kedua memiliki rata-rata R/C sebesar 1,1 yang artinya setiap Rp. 100.000 modal yang dikeluarkan oleh petani maka akan memperoleh keuntungan sebesar Rp. 110.000. Maka dapat disimpulkan bahwa petani yang menerapkan pola tanam kedua layak untuk diusahakan dan dikembangkan oleh petani yang ada di Desa Pesantunan.

Berdasarkan penelitian Marianne Reynelda Mamondol tahun 2016 tentang analisis kelayakan ekonomi usahatani padi sawah di Kecamatan Pamona Puselemba bahwa hasil analisis R/C menunjukkan bahwa analisis usahatani padi sawah berkisar antara 1,86 hingga 3,94. Secara keseluruhan usahatani padi sawah memiliki kelayakan secara ekonomi karena nilai R/C yang lebih besar dari pada 1. Walaupun demikian terdapat usahatani padi sawah yang memiliki keuntungan yang lebih besar pada usahatannya, karena semakin besar nilai R/C berarti semakin besar penerimaan yang diperoleh dibandingkan biaya produksi yang dikeluarkan.

2. Produktivitas Modal

Produktivitas modal digunakan untuk mengukur tingkat kelayakan usahatani beras merah dengan cara membandingkan nilai produktivitas dengan dengan bunga tabungan yang berlaku di daerah di daerah penelitian. Produktivitas modal usahatani beras merah pada usahatani bawang merah di Desa Pesantunan sebagai berikut.

$$P.Modal = \frac{NR - NSLS - N.TKDK}{TEC} \times 100\%$$

Tabel 36 Analisis Produktivitas Modal Pada Usahatani Bawang Merah di Desa Pesantunan per Usahatani

	Pola Tanam 1			Pola Tanam 2		
	MH	MK 1	MK 2	MH	MK 1	MK 2
Produktivitas Modal	2,79	3,07	3,00	4,96	3,29	0,11
Jumlah	8,86			8,36		

Berdasarkan tabel 35 dapat diketahui bahwa produktivitas modal pada usahatani bawang merah di Desa Pesantunan. Petani yang menerapkan pola tanam pertama memiliki jumlah rata-rata sebesar 8,76% dengan nilai terbesar terjadi pada musim tanam bawang merah kedua dengan nilai rata-rata sebesar 3,07%. Sehingga apabila modal yang dimiliki petani dimanfaatkan secara optimal maka usahatannya akan memperoleh bunga modal sebesar 3,07% pada musim tanam bawang merah kedua, atau sebesar 8,76% pada pola tanam pertama.

Sedangkan pada petani yang menerapkan pola tanam kedua memiliki jumlah rata-rata sebesar 7,33% dengan nilai terbesar 3,92% pada musim tanam bawang merah pertama, maka petani yang menerapkan pola tanam kedua akan mendapatkan bunga modal sebesar 7,33% dalam satu pola tanam dan 3,92% pada musim tanam bawang merah pertama. Sedangkan suku bunga tabungan yang berlaku pada daerah penelitian menggunakan suku bunga tabungan BRI sebesar 0,7% per tahun atau 0,23% dalam satu musim tanam bawang merah. Sedangkan pada suku bunga pinjaman BRI yang berlaku pada daerah penelitian sebesar 7% per tahun atau 2,3% per musim tanam, pada produktivitas modal dalam usahatani bawang merah yang ada di Desa Pesantunan.

3. Produktivitas Lahan

Produktivitas lahan digunakan untuk mengukur tingkat kelayakan usahatani beras merah dengan membandingkan nilai produktivitas lahan dengan biaya sewa lahan yang berlaku pada lokasi penelitian. produktivitas lahan dalam usahatani bawang merah yang ada di Desa Pesantunan sebagai berikut :

$$\frac{NR - \text{Biaya TKDK} - \text{Bunga Modal Sendiri}}{\text{Luas Lahan}}$$

Tabel 37 Analisis Produktivitas Lahan Pada Usahatani Bawang Merah di Desa Pesantunan per Usahatani

	Pola Tanam 1			Pola Tanam 2		
	MH	MK 1	MK 2	MH	MK 1	MK 2
Produktivitas Lahan	3.416	3.807	3.645	1.956	1.932	487
Jumlah	10.868			4.375		

Dapat diketahui pada tabel 36 bahwa produktivitas lahan dalam usahatani bawang merah yang ada di Desa Pesantunan, bagi petani yang menerapkan pola tanam pertama memiliki jumlah rata-rata sebesar Rp. 10.868/1400m²/pola tanam. Sedangkan pada petani yang menerapkan pola tanam kedua memiliki jumlah rata-rata produktivitas lahan sebesar Rp. 4.375/1400 m²/pola tanam, sementara itu harga sewa lahan yang berlaku di Desa Pesantunan sebesar Rp. 1.500.000/1400 m²/pola tanam, sehingga produktivitas lahan lebih kecil dari pada harga sewa lahan yang berlaku di Desa Pesantunan, maka usahatani ini tidak layak untuk diusahakan, karena harga sewa lahan yang cenderung mahal, maka lebih baik lahan yang dimiliki petani disewakan.